

STRATEGI BELAJAR KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB DILIHAT DARI POLA PIKIR MAHASISWA

Walfajri*

Abstract

This study aimed at obtaining an empirical description of the relationship between patterns of thinking skills of students with learning strategies of Arabic speaking skill they use. The data were collected through observation, interview, field notes, and questionnaire.

The results showed that the thought patterns of students majoring in Arabic at the State College for Islamic Studies of Jurai Siwo Metro can be classified into four thought patterns, namely: concrete-sequential, random-concrete, abstract-sequential, and random-abstract, and learning strategies of Arabic speaking skills used by students majoring in Arabic consists of cognitive, memory, meta-cognitive, compensation, affective, and social strategies.

There is a close relationship between the selections or use of the learning strategies of Arabic speaking skill with student's thought patterns. Judging from the pattern of thinking, students tend to use cognitive, memory, and meta-cognitive strategies stronger compared to compensation, affective, and social strategies in Arabic speaking skill learning.

Keywords: language learning strategy, thought pattern, speaking skill.

Pendahuluan

Strategi belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam belajar keterampilan belajar bahasa Arab. Ketika seorang mahasiswa menyadari bagaimana ia menyerap dan mengolah informasi, ia dapat menjadikan belajar lebih cepat dan mudah dengan gayanya sendiri. Sebagi-

* Dosen Pendidikan Bahasa Arab STAIN Jurai Siwo Metro dan Mahasiswa Pasca Sarjana Program Doktorat UIN Malang. E-mail: fajristainmetro@gmail.com

an mahasiswa, misalnya, dapat belajar paling baik secara berkelompok, sedang sebagian yang lain merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif baginya. Ada mahasiswa yang belajar paling baik sambil mendengarkan alunan musik, sedang yang lain lagi tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada yang memerlukan lingkungan belajar yang teratur dan rapi, namun yang lain lebih suka menggelar segala sesuatu supaya semua dapat terlihat.

Di sisi lain, perolehan bahasa kedua merupakan *a complex cognitive skill* (O'Malley, et all., 1990: 19). Dengan demikian, belajar bahasa Arab (baik sebagai bahasa kedua/asing) bukanlah sekedar proses belajar melalui *stimulus-respons* yang bersifat mekanistik yang mana si pelajar bersikap pasif-reaktif sebagaimana pandangan kaum behaviorisme. Lebih dari itu, belajar bahasa Arab melibatkan keterampilan seseorang dalam menyerap, mengolah, dan menyimpan informasi dalam memori. Proses tersebut melibatkan kerja otak yang kompleks, daya ingat (*memory*), dan kemampuan berpikir.

Sementara itu, pendekatan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua/asing, termasuk pembelajaran keterampilan berbicara selama ini masih jarang didasarkan pada teori dan penelitian empirik tentang bagaimana sebenarnya seorang individu (pelajar) belajar bahasa Arab tersebut. Selain itu, belum banyak ditemukan teori dan penelitian empirik yang bisa dimanfaatkan oleh guru/dosen dalam memahami hubungan antara strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab yang digunakan oleh pelajar/mahasiswa dengan pola berfikir atau proses kerja otak mereka.

Pembahasan

Pengertian Strategi Belajar Bahasa Kedua

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam perang. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan (Iskandarwassid, dkk, 2009: 2).

Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne (dalam Iskandarwassid, dkk, 2009), strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah didalam mengambil keputusan. Sedangkan strategi secara kognisi merupakan proses berpikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang.

Sedangkan kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Oxford (dalam Huda, 1999) mendefinisikan strategi belajar sebagai "tingkah laku atau tindakan yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa lebih berhasil, terarah, dan menyenangkan" (Huda, 1999: 54).

Adapun yang dimaksud dengan bahasa kedua (selanjutnya disebut L2) adalah bahasa yang tidak diperoleh seseorang secara wajar dari kecil. Sedangkan bahasa pertama (L1) merupakan bahasa yang kita peroleh secara wajar dari kecil (Baradja, 1990: 21). Belajar L2 (belajar bahasa Inggris, belajar Bahasa Arab, belajar bahasa Mandarin, dsb) pada umumnya dilakukan secara formal, yaitu dilakukan di kelas bersama seorang guru dengan menggunakan buku teks tertentu.

Hakikat belajar L2 tidak sama dengan belajar L1. Dalam belajar L1, si pelajar "mulai dari nol" (dia belum menguasai bahasa apa pun) dan perkembangan pemerolehan bahasa ini berjalan seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Sedangkan dalam belajar L2, si pelajar sudah menguasai L1 dengan baik dan perkembangan pemerolehan L2 berjalan tidak seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pemerolehan L1 dilakukan secara informal dengan motivasi yang sangat tinggi (si pelajar memerlukan L1 ini untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya).

Klasifikasi Strategi Belajar Bahasa Kedua

Menurut Huda (1999: 54-55), strategi belajar dapat digolongkan atas beberapa cara. *Pertama*, strategi belajar digolongkan atas strategi utama dan strategi pendukung, atau strategi langsung dan strategi tak-langsung. Strategi utama dipakai secara langsung dalam mencerna materi pembelajaran, sedangkan strategi pendukung dipakai untuk mengembangkan sikap belajar dalam membantu pembelajar dalam mengatasi gangguan, kelelahan, frustasi, dan sebagainya.

Kedua, strategi belajar dibedakan atas strategi kognitif dan strategi metakognitif. Strategi kognitif dipakai untuk mengelola materi pelajaran agar dapat diingat untuk jangka waktu yang lama. Sedangkan strategi metakognitif adalah langkah yang dipakai untuk mempertimbangkan proses kognitif, seperti monitoring diri sendiri, dan penguatan diri sendiri.

Ketiga, strategi belajar dapat juga digolongkan atas strategi sintaksis dan strategi semantik. Strategi sintaksis menggunakan kata fungsi, awalan, akhiran, dan penggolongan kata. Sedangkan strategi semantik berhubungan dengan obyek nyata, situasi, dan kejadian.

Keempat, sejumlah ahli menggolongkan pula strategi belajar atas strategi belajar sosial dan non-sosial. Strategi belajar sosial berhubungan dengan upaya pembelajar mendapatkan kesempatan berbahasa sebanyak mungkin, meningkatkan interaksi dengan penutur asli, dan meningkatkan motivasi belajar. Termasuk dalam kategori ini adalah cara bagaimana mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, gerakan badan, jarak badan dengan lawan bicara, dan sebagainya.

Selanjutnya, kajian tentang strategi belajar bahasa kedua telah menghasilkan sejumlah taksonomi strategi belajar bahasa kedua. Oxford (dalam Huda, 1999: 56), mengajukan sistem klasifikasi strategi belajar dengan membedakan antara strategi langsung dan strategi tidak langsung namun saling mendukung dan membantu. Strategi langsung berhubungan secara langsung dengan bahasa dalam berbagai tugas dan situasi. Strategi langsung terdiri atas: (1) strategi ingatan yang bertugas untuk menyimpan dan memanggil informasi dalam otak; (2) strategi kognitif yang bertugas memahami dan memproduksi bahasa; dan (3) strategi kompensasi yang bertugas

menggunakan bahasa karena khasanah pengetahuan berada dalam otak.

Strategi tidak langsung secara umum bertugas mengatur jalannya kegiatan belajar dalam otak. Strategi ini terdiri atas: (1) strategi metakognitif yang bertugas mengkoordinasi proses belajar; (2) strategi afektif yang bertugas mengatur emosi; dan (3) strategi sosial yang bertugas untuk membina kerjasama dengan orang lain dalam proses belajar. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Strategi Langsung:

Strategi Ingatan: Menciptakan hubungan mental; Menerapkan kesan dan suara; Mengulang dengan tuntas; Menggunakan tindakan.

Strategi Kognitif: mempraktikkan; Menerima dan mengirim pesan; Melakukan analisis dan argumentasi; Menciptakan struktur untuk *input* dan *output*.

Strategi Kompensasi: Menerka secara cerdas; Mengatasi keterbatasan dalam berbicara dan mengarang.

Strategi Tak Langsung

Strategi Metakognitif: Memprioritaskan kegiatan belajar; Mengatur dan merencanakan kegiatan belajar; Melakukan evaluasi.

Strategi Afektif: Mengurangi kecemasan; Mendorong diri sendiri; Mengontrol ketegangan emosi

Strategi Sosial: Bertanya; Bekerjasama dengan orang lain; Memahami masalah orang lain (empati).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi Belajar Bahasa

Menurut Iskandarwassid, dkk (2009: 169-170), ada empat faktor yang mempengaruhi seorang pelajar dalam memilih strategi belajar bahasa kedua, yaitu:

a. Kematangan Mental dan Kecakapan Intelektual.

Tingkat kematangan mental dan kecakapan intelektual pelajar sangat mempengaruhi strategi belajar bahasa kedua yang akan digunakan. Masing-masing pelajar memiliki kematangan mental dan kecakapan intelektual yang berbeda.

b. Kondisi Fisik dan Kecakapan Psikomotor.

Kondisi fisik dan kecakapan psikomotor juga merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi belajar bahasa kedua. Kecakapan psikomotor menyangkut gerakan jasmani, seperti kekuatan, kecepatan, koordinasi, dan fleksibilitas.

c. Umur

Umur termasuk faktor yang mempengaruhi pula dalam pemilihan strategi belajar bahasa kedua. Pelajar yang berusia 6-12 tahun akan berbeda dalam penggunaan strategi belajar bahasa kedua dengan pelajar yang berumur 15-17 tahun, demikian seterusnya. Hal ini terkait dengan tugas-tugas perkembangan belajar peserta didik.

d. Jenis Kelamin

Meskipun secara prinsip antara pelajar perempuan dan laki-laki tidak terdapat perbedaan, namun dalam hal-hal tertentu terdapat perbedaan, misalnya minat, gaya belajar, kebiasaan, kecakapan, psikomotor, dan perhatian. Dengan demikian, perbedaan jenis kelamin juga ikut mempengaruhi dalam penggunaan strategi belajar bahasa kedua.

Pola Pikir Pelajar

Secara umum ada dua kategori utama tentang bagaimana seseorang belajar. *Pertama*, bagaimana ia menyerap informasi dengan mudah, dan *kedua*, bagaimana ia mengolah dan mengatur informasi. Strategi belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, lalu mengatur dan mengolah informasi.

Dalam hal cara seorang siswa menyerap informasi, banyak dipengaruhi oleh modalitas belajarnya, yaitu: *visual*, *auditorial*, atau *kinestetik*. Siswa *visual* belajar melalui apa yang ia lihat, siswa *auditorial* belajar melalui apa yang ia dengar, dan siswa *kinestetik* belajar lewat gerakan dan sentuhan (Porter, *et. al.*, 2005: 112).

Sedangkan dalam hal cara seorang siswa mengatur dan mengolah informasi banyak dipengaruhi oleh model dominasi otaknya. Anthony Gregorc dalam penelitiannya menyimpulkan adanya dua kemungkinan dominasi otak: (1) persepsi konkret dan abstrak; dan (2) kemampuan pengaturan informasi secara

sekuensial (linear) dan acak (nonlinear). Perpaduan antara keduanya menghasilkan empat pola berpikir seseorang, yaitu: *sekuensial konkret*, *acak konkret*, *sekuensial abstrak*, *acak konkret*, dan *acak abstrak*.

a. Pola Berfikir Sekuensial Konkrit

Pemikir *sekuensial konkret* berpegang pada kenyataan dalam proses informasi dengan cara yang teratur, linear, dan sekuensial. Bagi pemikir *sekuensial konkret*, realitas terdiri dari apa yang dapat ia ketahui melalui indra fisiknya, yaitu indra penglihatan, peraba, pendengaran, perasa, dan penciuman. Ia memperhatikan dan mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan khusus dengan mudah.

b. Pola Befikir Acak Konkrit

Pemikir *acak konkret* mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Sebagaimana halnya pemikir sekuensial konkret, ia berdasarkan pada kenyataan, tetapi ingin melakukan pendekatan coba-salah (*trial and error*). Oleh karena itu, ia sering melakukan lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya. Ia mempunyai dorongan kuat untuk menemukan alternatif dan mengerjakan segala sesuatu dengan caranya sendiri.

c. Pola Berfikir Sekuensial Abstrak

Sedangkan bagi pemikir *sekuensial abstrak*, realitas dilihat sebagai dunia teori metafisis dan pemikiran abstrak. Ia suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi. Ia sangat menghargai hal-hal atau peristiwa yang teratur dan rapi. Adalah mudah baginya untuk meneropong hal-hal penting, seperti kata-kata kunci dan detail-detail penting. Proses berpikirnya logis, rasional, dan intelektual. Aktivitas favorit pemikir *sekuensial abstrak* adalah membaca, dan jika suatu proyek perlu diteliti, ia akan melakukannya dengan mendalam. Ia ingin mengetahui sebab-sebab di balik akibat dan memahami teori serta konsep. Biasanya ia lebih suka bekerja sendiri daripada berkelompok.

d. Pola Berfikir Acak Abstrak

Pemikir *acak abstrak* cenderung menggunakan perasaan dan emosi. Ia menyerap ide-ide, informasi, dan kesan dan

mengatur serta mengolahnya dengan refleksi. Ia mengingat dengan sangat baik jika informasi dipersonifikasikan. Perasaan juga dapat lebih meningkatkan atau mempengaruhi belajarnya. Ia merasa dibatasi ketika berada di lingkungan yang sangat teratur. Pemikir *acak abstrak* mengalami peristiwa secara holistic; ia perlu melihat keseluruhan gambar sekaligus, bukan bertahap.

Pola Berfikir Mahasiswa

Dari hasil pengumpulan dan analisis data tentang pola fikir mahasiswa Semester IV Program Studi PBA STAIN Jurai Siwo Metro, maka pola fikir mahasiswa tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat model pola fikir, yaitu: sekuensial-konkrit, acak-konkrit, sekuensial-abstrak, dan acak-abstrak.

Tabel 1 melaporkan bahwa pola fikir mahasiswa Program Studi PBA STAIN Jurai Siwo Metro cukup bervariasi, tidak dominan atau lebih cenderung pada satu pola fikir tertentu. Tabel 1 menunjukkan bahwa 35 (38%) mahasiswa memiliki pola fikir sekuensial-konkrit, 28 mahasiswa (30%) memiliki pola fikir acak-konkrit, 18 mahasiswa (20%) memiliki pola fikir sekuensial-abstrak, dan 11 mahasiswa (12%) memiliki pola fikir acak-abstrak.

Tabel: 1
Klasifikasi pola berfikir mahasiswa semester IV
Prodi PBA STAIN Jurai Siwo Metro

Pola Berfikir	Jml Mahasiswa	Skor Rata-rata
Sekuensial-Konkrit	35	15
Acak-Konkrit	28	20
Sekuensial-Abstrak	18	22
Acak-Abstrak	11	25
Total Mahasiswa	92	

Strategi Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Setelah diperoleh data tentang klasifikasi pola berfikir mahasiswa, selanjutnya data tentang penggunaan strategi belajar keterampilan berbicara dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan klasifikasi empat pola berfikir mahasiswa, yaitu: sekuensial-konkrit, sekuensial-abstrak, sekuensial-abstrak, dan acak-abstrak. Adapun data tentang penggunaan strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab dilihat dari pola berfikir mahasiswa dipaparkan sebagai berikut:

Pola Berfikir Sekuensial-Konkrit

Tabel: 2 melaporkan bahwa mahasiswa semester IV Prodi PBA STAIN Jurai Siwo Metro yang cenderung pada pola berfikir sekuensial-konkrit lebih cenderung menggunakan strategi kognitif, metakognitif, dan memori lebih kuat dalam proses belajar keterampilan berbicara bahasa Arab. Sementara itu, mereka lemah dalam penggunaan strategi sosial, kompensasi, dan afektif.

Tabel: 2

Strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab dilihat dari pola berfikir sekuensial-konkrit

Strategi Belajar	Skor Rata-rata	Peringkat
Strategi Memori	39	3
Strategi Kognitif	57	1
Strategi Kompensasi	14	5
Strategi Metakognitif	41	2
Strategi Afektif	10	6
Strategi Sosial	18	4

Pola Berfikir Acak-Konkrit

Tabel: 3 menunjukkan bahwa mahasiswa semester IV Prodi PBA STAIN Jurai Siwo Metro yang cenderung pada pola berfikir acak-konkrit lebih cenderung menggunakan strategi kognitif dan memori lebih kuat dalam proses belajar keterampilan berbicara bahasa Arab. Sementara itu, mereka lemah dalam penggunaan strategi metakognitif, kompensasi, afektif, dan sosial.

Tabel: 3
Strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab dilihat dari
pola berfikir acak-konkrit

Strategi Belajar	Skor Rata-rata	Peringkat
Strategi Memori	30	2
Strategi Kognitif	52	1
Strategi Kompensasi	20	4
Strategi Metakognitif	26	3
Strategi Afektif	17	5
Strategi Sosial	16	6

Pola Berfikir Sekuensial-Abstrak

Tabel: 4 menunjukkan bahwa mahasiswa semester IV Prodi PBA STAIN Jurai Siwo Metro yang cenderung pada pola berfikir sekuensial-abstrak lebih cenderung menggunakan strategi kognitif, metakognitif, dan kompensasi lebih kuat dalam proses belajar keterampilan berbicara bahasa Arab. Sementara itu, mereka lemah dalam penggunaan strategi memori, afektif, dan sosial.

Tabel: 4
Strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab dilihat dari
pola berfikir acak-konkrit

Strategi Belajar	Skor Rata-rata	Peringkat
Strategi Memori	26	4
Strategi Kognitif	48	1
Strategi Kompensasi	29	3
Strategi Metakognitif	40	2
Strategi Afektif	17	5
Strategi Sosial	12	6

Pola Berfikir Acak-Abstrak

Tabel: 5 menunjukkan bahwa mahasiswa semester IV Prodi PBA STAIN Jurai Siwo Metro yang cenderung pada pola berfikir acak-abstrak lebih cenderung menggunakan strategi kognitif, memori, afektif, dan kompensasi lebih kuat dalam proses belajar keterampilan berbicara bahasa Arab. Sementara

itu, mereka lemah dalam penggunaan strategi metakognitif dan sosial.

Tabel: 5

Strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab dilihat dari pola berfikir acak-konkrit

Strategi Belajar	Skor Rata-rata	Peringkat
Strategi Memori	40	2
Strategi Kognitif	56	1
Strategi Kompensasi	27	4
Strategi Metakognitif	24	5
Strategi Afektif	28	3
Strategi Sosial	12	6

Berdasarkan data-data pada tabel: 2 sampai dengan tabel: 5 tampak jelas bahwa penggunaan strategi belajar keterampilan berbicara berkaitan erat dengan pola berfikir mahasiswa. Perbedaan kecenderungan pada pola berfikir mahasiswa turut mempengaruhi perbedaan kecenderungan penggunaan strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab.

Namun demikian, secara umum mahasiswa semester IV Prodi PBA STAIN Jurai Siwo Metro memiliki kecenderungan penggunaan strategi kognitif, memori, dan metakognitif lebih kuat dibandingkan dengan penggunaan strategi kompensasi, afektif, dan sosial (lihat tabel: 6).

Tabel: 6

Strategi belajar keterampilan berbicara bahasa arab dilihat dari pola berfikir mahasiswa semester IV Prodi PBA STAIN Jurai Siwo Metro

Strategi Belajar	Pola Berfikir				Rata-rata	Peringkat
	SK	AK	SA	AA		
Memori	39	30	26	40	34	2
Kognitif	57	52	48	56	53	1
Kompensasi	14	20	29	27	22	4
Metakognitif	41	26	40	24	33	3
Afektif	10	17	17	28	18	5
Sosial	18	16	12	12	14	6

Ket: SK (Sekuensial-Konkrit), AK (Acak-Konkrit), SA (Sekuensial-Abstrak), AA (Acak-Abstrak).

Berdasarkan paparan data di atas tampak bahwa mahasiswa semester IV Prodi PBA STAIN Jurai Siwo Metro memiliki kecenderungan pola berfikir yang beragam, antara lain: *sekuensial-konkrit*, *sekuensial-abstrak*, *acak-konkrit*, dan *acak-abstrak*.

Mahasiswa yang memiliki kecenderungan pola berfikir *sekuensial-konkrit* pada umumnya cenderung berfikir secara teratur, linear, dan sekuensial. Bagi pemikir *sekuensial konkret*, realitas terdiri dari apa yang dapat ia ketahui melalui indra fisiknya, yaitu indra penglihatan, peraba, pendengaran, perasa, dan penciuman. Ia memperhatikan dan mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan khusus dengan mudah.

Sementara itu, mahasiswa yang memiliki kecenderungan pola berfikir *acak-konkrit* pada umumnya mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Sebagaimana halnya pemikir sekuensial konkret, ia berdasarkan pada kenyataan, tetapi ingin melakukan pendekatan coba-salah (*trial and error*). Oleh karena itu, ia sering melakukan lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya. Ia mempunyai dorongan kuat untuk menemukan alternatif dan mengerjakan segala sesuatu dengan caranya sendiri.

Sedangkan mahasiswa yang memiliki kecenderungan pola berfikir *sekuensial-abstrak* pada umumnya memandang realitas sebagai dunia teori metafisis dan pemikiran abstrak. Ia suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi. Ia sangat menghargai hal-hal atau peristiwa yang teratur dan rapi. Adalah mudah baginya untuk meneropong hal-hal penting, seperti kata-kata kunci dan detail-detail penting. Proses berpikirnya logis, rasional, dan intelektual. Aktivitas favorit pemikir *sekuensial abstrak* adalah membaca, dan jika suatu proyek perlu diteliti, ia akan melakukannya dengan mendalam. Ia ingin mengetahui sebab-sebab di balik akibat dan memahami teori serta konsep. Biasanya ia lebih suka bekerja sendiri daripada berkelompok.

Adapun mahasiswa yang memiliki kecenderungan pola berfikir *acak-abstrak* pada umumnya cenderung menggunakan

perasaan dan emosi. Ia menyerap ide-ide, informasi, dan kesan dan mengatur serta mengolahnya dengan refleksi. Ia mengingat dengan sangat baik jika informasi dipersonifikasikan. Perasaan juga dapat lebih meningkatkan atau mempengaruhi belajarnya. Ia merasa dibatasi ketika berada di lingkungan yang sangat teratur. Pemikir *acak abstrak* mengalami peristiwa secara holistic; ia perlu melihat keseluruhan gambar sekaligus, bukan bertahap. Dengan alasan inilah, ia akan terbantu jika mengetahui bagaimana segala sesuatu terhubung dengan keseluruhannya sebelum masuk ke dalam detail.

Meskipun terdapat variasi pola berfikir mahasiswa semester IV Prodi PBA STAIN Jurai Siwo Metrro, namun kecenderungan penggunaan strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab relatif seragam, yaitu kecenderungan penggunaan strategi belajar kognitif, memori, dan metakognitif yang lebih kuat dibandingkan strategi kompensasi, afektif, dan sosial.

Mahasiswa yang memiliki kecenderungan, dalam proses belajar keterampilan berbicara bahasa Arab, mengucapkan dan menghafal kosa kata baru secara berulang-ulang dengan bantuan gambar atau flashcard, berusaha menemukan cara bagaimana untuk menjadi seorang pelajar bahasa Arab yang lebih baik, membuat jadwal belajar bahasa Arab secara teratur, memiliki tujuan yang jelas untuk meningkatkan kemahiran bahasa Arab, serta melakukan evaluasi diri terhadap kemajuannya dalam belajar bahasa Arab. Namun demikian, mereka memiliki kelemahan yaitu tidak berani berbicara bahasa Arab dan takut membuat kesalahan. Mereka juga merasa gugup ketika belajar berbicara bahasa Arab.

Dari pembahasan dan uraian di atas, jelaslah bahwa kecenderungan pemilihan dan penggunaan strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab berkaitan erat dengan pola berfikir mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori kognitif yang memandang perolehan atau belajar bahasa kedua/asing sebagai *a complex cognitive skill* yang melibatkan kerja otak yang kompleks, daya ingat (*memory*), dan kemampuan berpikir. Dengan demikian, perolehan atau belajar bahasa kedua/asing tidak dapat dipahami dengan baik dan komprehensif tanpa

memahami interaksi antara bahasa dan pikiran. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan teori kognitif tersebut.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) pola berfikir mahasiswa semester IV Prodi PBA STAIN dapat diklasifikasikan kedalam empat pola berfikir, yaitu: sekuensial-konkrit, acak-konkrit, sekuensial-abstrak, dan acak-abstrak; dan (2) strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab mahasiswa semester IV Prodi PBA STAIN terdiri dari strategi kognitif, memori, metakognitif, kompensasi, afektif, dan social.

Terdapat hubungan yang erat antara pemilihan atau penggunaan strategi belajar keterampilan berbicara bahasa Arab dengan pola pikir mahasiswa. Dilihat dari pola berfikirnya, mahasiswa cenderung menggunakan strategi belajar kognitif, memori, dan metakognitif lebih kuat dibandingkan strategi kompensasi, afektif, dan sosial dalam belajar keterampilan berbicara bahasa Arab.

Berdasarkan hasil atau temuan penelitian ini, maka perlu diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Arab, dosen perlu memahami pola berfikir mahasiswa, kecenderungan strategi belajar yang mereka gunakan, serta keterkaitan antara strategi belajar dan pola berfikir mahasiswa; dan (2) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara perbedaan pola berfikir, strategi belajar, dan hasil belajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua/asing.

Daftar Pustaka

- Ashili, Abd al-Aziz Al-. *al-Nazhariyat al-Lughawiyah wa al-Nafsiyah wa Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*, Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 1999.
- Baradja, M.F. *Kapita Selekt Pengajaran Bahasa*, Cet. I, Malang: IKIP Malang, 1990.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2011.

- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki, 2005, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terj. Al-wiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2005.
- Huda, Nuril. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*, Malang: IKIP Malang, 1999.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jensen, Eric. *Brain-Based Learning*, Terj. Narulita Yusron, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mitchel, Rosamond dan Florence Mayls. *Second Language Learning Theories*, diterjemahkan oleh Isa al-Syaryufi: *Nazhariyat al-Ta'allum al-Lughah al-Tsaniyah*, Riyad, Jami'ah al-Malik Sa'ud, 2004.
- O'Malley, J. Michael & Anna Uhl Chamot. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*, Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Saryono, Djoko. *Pemerolehan Bahasa: Teori dan Serpihan Kajian*, Malang: Nasa Media, 2010.